

HUKUM TIGA TAHAP PERKEMBANGAN INTELEKTUAL AUGUSTE COMTE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dedy Rizaldi

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 251102006@student.ar-raniry.ac.id

Syamsul Rijal

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id

Firdaus M. Yunus

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: fadhal_01@yahoo.com

Silahuddin

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: sila_buddin@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the theory of the Law of Three Stages of intellectual development proposed by Auguste Comte namely the theological, metaphysical, and positive stages from the perspective of the philosophy of education, as well as its relevance to the development of Islamic Religious Education (PAI). The research employs a qualitative method with a library research approach. Data analysis techniques include content analysis and philosophical analysis of primary and secondary sources to produce a comprehensive understanding of the integration between scientific rationality and the spiritual dimension. The results of the study indicate that although Comte's positivism contributes significantly to scientific methodology and the use of rationality and empiricism in modern education, this paradigm tends to reduce the spiritual and moral dimensions by viewing the theological stage as a phase that must be abandoned. In contrast, the perspective of Islamic education offers an integrative epistemology, in which knowledge is derived simultaneously from revelation, reason, and empirical experience.

Keywords: *Law of Three Stages; Philosophy of Education; Islamic Religious Education (PAI).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori Hukum Tiga Tahap perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Auguste Comte, yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif, dari perspektif filsafat pendidikan, serta relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Teknik analisis data meliputi analisis isi dan analisis filosofis terhadap sumber primer dan sekunder untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi antara rasionalitas ilmiah dan dimensi spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun positivisme Comte memberikan kontribusi signifikan terhadap metodologi ilmiah serta penggunaan rasionalitas dan empirisme dalam pendidikan modern, paradigma ini cenderung mereduksi dimensi spiritual dan moral dengan memandang tahap teologis sebagai fase yang harus ditinggalkan. Sebaliknya, perspektif pendidikan Islam menawarkan epistemologi yang integratif, di mana pengetahuan bersumber secara simultan dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Kata kunci: *Hukum Tiga Tahap; Filsafat Pendidikan; Pendidikan Agama Islam (PAI).*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para pemikir Barat yang berupaya menjelaskan dinamika perkembangan intelektual manusia. Salah satu tokoh penting dalam tradisi pemikiran tersebut adalah Auguste Comte yang dikenal sebagai pelopor filsafat positivisme. Comte menekankan bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada observasi empiris, eksperimen, dan metode ilmiah yang dapat diverifikasi secara rasional.¹

Salah satu gagasan utama Comte adalah teori Hukum Tiga Tahap Perkembangan Intelektual (*Law of Three Stages*). Menurut teori ini, perkembangan cara berpikir manusia melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Pada tahap teologis manusia menjelaskan fenomena dengan merujuk pada kekuatan supranatural. Tahap metafisis merupakan fase peralihan ketika penjelasan mulai menggunakan konsep-konsep abstrak. Sementara itu, tahap positif merupakan fase ketika manusia memahami realitas melalui pendekatan ilmiah yang berbasis observasi dan analisis rasional.²

Teori tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosial modern karena menempatkan metode ilmiah sebagai dasar utama dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, positivisme menjadi salah satu paradigma penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan.³

Namun demikian, teori perkembangan intelektual Comte juga menuai kritik, terutama karena cenderung memandang perkembangan pemikiran manusia secara linear, seolah-olah tahap teologis dan metafisis harus ditinggalkan ketika manusia mencapai tahap positif. Pandangan ini berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik yang justru memiliki peran penting dalam pembentukan nilai moral dan karakter manusia dalam pendidikan.⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan intelektual tidak hanya bertumpu pada pengetahuan empiris, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, etika, dan moral yang bersumber dari wahyu. Pendidikan Agama Islam memandang bahwa akal, wahyu, dan pengalaman empiris merupakan unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, dimensi teologis tidak dipandang sebagai tahap yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai fondasi yang terus menyertai perkembangan intelektual manusia.⁵

¹ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, (London: George Bell & Sons, 1896), 21.

² Alan Swingewood, *A Short History of Sociological Thought*, (London: Macmillan, 2000), 60

³ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2011), 12.

⁴ Ian Craib, *Modern Social Theory* (London: Harvester Wheatsheaf, 1992), 15.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 52.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Comte dalam konteks filsafat ilmu dan perkembangan sosiologi modern. Sebagian besar kajian tersebut menyoroti kontribusi positivisme dalam perkembangan metode ilmiah dan ilmu sosial.⁶ Selain itu, beberapa penelitian juga membahas teori Hukum Tiga Tahap sebagai kerangka untuk memahami evolusi cara berpikir manusia dalam sejarah peradaban.⁷

Dalam ranah filsafat ilmu dan sosiologi modern, Max Boli Sabon (2016) menganalisis paradigma hukum menurut Comte, Descartes, dan Kuhn, dengan kesimpulan bahwa meskipun ketiganya berbeda zaman, mereka sepakat bahwa ilmu termasuk ilmu hukum harus ditujukan untuk pengabdian bagi manusia dan masyarakat dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁸ Sementara itu, studi tentang penerapan Hukum Tiga Tahap dalam konteks non-Barat juga telah dilakukan, misalnya oleh Jang Hu-cheon (2015) yang menggunakan kerangka tiga tahap Comte untuk menelusuri perubahan makna konsep "listrik" dalam peradaban modern Jepang dan Cina.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam dan dunia Muslim, beberapa kajian mutakhir mulai mengkritisi dominasi positivisme. Wakhidah & Syafira (2025) misalnya, menganalisis pengaruh positivisme terhadap kajian sosial Islam dan menyimpulkan bahwa adopsi positivisme secara utuh berisiko mengabaikan dimensi transendental yang menjadi inti ajaran Islam, sehingga diperlukan pendekatan integratif dalam kerangka epistemologi tauhid.¹⁰

Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan teori Hukum Tiga Tahap dengan perspektif filsafat pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas. Berangkat dari telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa kajian tentang pemikiran Auguste Comte cenderung berfokus pada kontribusi positivisme dalam membangun fondasi metode ilmiah dan perkembangan sosiologi modern, serta pada pemanfaatan Hukum Tiga Tahap sebagai kerangka evolusi pemikiran manusia.

Sejumlah studi juga telah melakukan komparasi lintas tokoh seperti René Descartes dan Thomas Kuhn, atau menguji aplikasinya dalam konteks non-Barat.

⁶ Mary Pickering, *Auguste Comte: An Intellectual Biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 247.

⁷ Bryan S. Turner, *Classical Sociology* (London: Sage Publications, 2013), 45.

⁸ Max Boli Sabon, *Paradigma Hukum Perspektif Filsafat Ilmu Rene Descartes, Auguste Comte, Thomas S Kuhn*, (Jurnal Paradigma: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya), <https://doi.org/10.25170/paradigma.v1i01.1713>

⁹ Hu-cheon & Jang, *Semantic Change of 'Electricity' and Its Modernistic Meaning - Centering on the viewpoint of the 'Three Stages Law' by A. Comte*, (Korean Journal of Japanese Studies, 2015), 10.20988/lfp.2015.36..69

¹⁰ Nur Wakhidah & Alda Syafira, *Positivism as a New Era in Philosophy and Its Influence on Islamic Social Studies*, (Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3). IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2025), <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3.6965>

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan, yakni belum adanya upaya sistematis untuk mendialogkan kerangka positivisme Comte dengan epistemologi pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi antara *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

Kajian mutakhir yang mengkritisi positivisme dalam konteks Islam memang telah muncul, tetapi umumnya berhenti pada level kritik terhadap reduksionisme empiris tanpa menawarkan rekonstruksi konseptual yang operasional dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, kebaruan artikel ini terletak pada upaya membangun sintesis epistemologis antara kerangka positivisme khususnya dalam aspek sistematisasi pengetahuan dengan paradigma pendidikan Islam yang bersifat holistik dan transendental.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana teori tersebut dipahami dalam perspektif filsafat pendidikan, serta bagaimana relevansi dan implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Hukum Tiga Tahap perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Comte, mengkaji teori tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan, serta menelaah bagaimana formulasi Pendidikan agama islam berbasis pendekatan positivisme.

Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian filsafat pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara pemikiran filsafat Barat modern dan konsep pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif kritis terhadap teori perkembangan intelektual Comte serta membuka ruang integrasi antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

Penelitian ini memandang teori Hukum Tiga Tahap Comte sebagai kerangka penting dalam memahami perkembangan intelektual manusia dalam pemikiran modern. Namun demikian, penelitian ini berargumen bahwa perkembangan intelektual manusia tidak bersifat linear sebagaimana diasumsikan oleh positivisme. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dimensi teologis dan spiritual tidak dianggap sebagai tahap awal yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai fondasi yang terus menyertai perkembangan intelektual manusia. Oleh karena itu, perkembangan pengetahuan dalam pendidikan Islam bersifat integratif dengan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan filosofis terhadap teori Hukum Tiga Tahap Perkembangan Intelektual yang dikemukakan oleh Auguste Comte serta relevansinya dalam perspektif filsafat pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian

kepuustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya klasik filsafat, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan positivisme, filsafat pendidikan, dan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Auguste Comte seperti: *Cours de philosophie positive*, dan karya-karya yang membahas pemikiran Auguste Comte lainnya, khususnya yang berkaitan dengan konsep positivisme dan teori Hukum Tiga Tahap perkembangan intelektual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas filsafat ilmu, filsafat pendidikan, sosiologi pengetahuan, serta kajian tentang pendidikan Islam yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis teoritis mengenai hubungan antara pemikiran Comte dan konsep pendidikan dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses ini meliputi kegiatan membaca secara kritis, mencatat konsep-konsep penting, serta mengorganisasi data yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai teori perkembangan intelektual menurut Comte serta implikasinya dalam kajian filsafat pendidikan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis. Analisis isi dilakukan dengan menelaah berbagai konsep dan gagasan yang terdapat dalam literatur yang dikaji untuk menemukan makna, pola pemikiran, serta hubungan antar konsep yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, analisis filosofis digunakan untuk mengkaji secara kritis konsep Hukum Tiga Tahap perkembangan intelektual dalam kerangka filsafat pendidikan serta menelaah relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi antara rasionalitas ilmiah dan dimensi spiritual dalam pengembangan pemikiran pendidikan.

C. Pembahasan

1. Konsep Hukum Tiga Tahap Perkembangan Intelektual Menurut Auguste Comte dalam Perspektif Filsafat Positivisme

1.1 Latar Belakang Pemikiran Positivisme

Lahirnya positivisme tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual Eropa pada abad ke-19 yang ditandai oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan revolusi industri. Perubahan sosial, ekonomi, dan politik pada masa tersebut mendorong para pemikir untuk mencari dasar baru dalam memahami realitas sosial secara ilmiah dan sistematis. Dalam konteks inilah positivisme muncul sebagai suatu

paradigma yang menekankan pentingnya pengetahuan yang bersifat empiris, terukur, dan dapat diverifikasi melalui metode ilmiah. Positivisme berupaya menggantikan pendekatan metafisis yang sebelumnya dominan dalam filsafat dengan pendekatan ilmiah yang berlandaskan observasi dan pengalaman empiris.¹¹

Dalam pemikiran positivisme, pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap fakta-fakta empiris dan dianalisis dengan metode ilmiah yang sistematis. Pandangan ini sekaligus merupakan kritik terhadap tradisi filsafat klasik yang cenderung bersifat spekulatif dan metafisis. Menurut Comte, filsafat sebelumnya terlalu banyak terlibat dalam perdebatan mengenai hakikat realitas yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, sehingga kurang memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat.¹²

Oleh karena itu, Comte mengusulkan pendekatan positivistik yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana utama dalam memahami fenomena alam dan sosial. Dalam paradigma ini, ilmu tidak lagi berupaya mencari sebab-sebab metafisis di balik suatu fenomena, tetapi lebih menekankan pada upaya menemukan hukum-hukum yang mengatur fenomena tersebut melalui observasi dan analisis empiris. Positivisme dengan demikian menekankan tiga prinsip utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu observasi, fakta empiris, dan penggunaan metode ilmiah sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan yang valid.¹³

1.2 Pengertian Hukum Tiga Tahap (*Law of Three Stages*)

Salah satu kontribusi paling penting dari pemikiran Comte adalah teorinya mengenai Hukum Tiga Tahap Perkembangan Intelektual (*Law of Three Stages*). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan cara berpikir manusia; baik pada tingkat individu maupun Masyarakat; mengalami proses evolusi yang berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Menurut Comte, ketiga tahap ini menggambarkan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas dan menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitarnya.¹⁴

Gagasan dasar tentang hukum tiga tahap perkembangan intelektual pertama kali diperkenalkan Comte dalam karya monumentalnya *Cours de philosophie positive* (1830-1842), khususnya pada leçon pertama (kuliah pertama) jilid pertama yang terbit tahun 1830. Dalam bagian awal karyanya ini, Comte menyatakan:

¹¹ Alan Swingewood, *A Short History of Sociological Thought* (London: Palgrave Macmillan, 2017), 63.

¹² Andrew Wernick, *Comte and the Positivist Tradition*, (Journal of Classical Sociology 18, no. 4 2018): 379–392.

¹³ Keith Dixon, *Positivism and the Foundations of Social Science*, Philosophy of the Social Sciences 50, no. 2 (2020): 123–138.

¹⁴ Mike Gane, *Revisiting Comte's Law of Three Stages*, Sociological Review 66, no. 2 (2018): 267–284.

"Cette loi consiste en ce que chacune de nos conceptions principales, chaque branche de nos connaissances, passe successivement par trois états théoriques différents: l'état théologique, ou fictif; l'état métaphysique, ou abstrait; l'état scientifique, ou positif."

("Hukum ini terdiri dari kenyataan bahwa setiap konsepsi utama kita, setiap cabang pengetahuan kita, secara berturut-turut melalui tiga keadaan teoretis yang berbeda: keadaan teologis, atau fiktif; keadaan metafisis, atau abstrak; keadaan ilmiah, atau positif.")¹⁵

Hukum tiga tahap ini menunjukkan bahwa perkembangan intelektual manusia bergerak dari bentuk penjelasan yang bersifat supranatural menuju bentuk penjelasan yang bersifat rasional dan ilmiah. Pada tahap awal, manusia cenderung menjelaskan fenomena alam melalui kekuatan-kekuatan gaib atau supranatural. Selanjutnya, penjelasan tersebut berkembang menuju tahap metafisis yang menggunakan konsep-konsep abstrak dan filosofis. Pada akhirnya, perkembangan intelektual manusia mencapai tahap positif yang ditandai oleh penggunaan metode ilmiah dan observasi empiris dalam memahami fenomena alam dan sosial.¹⁶

Dengan demikian, hukum tiga tahap dapat dipahami sebagai teori evolusi intelektual yang menjelaskan transformasi cara berpikir manusia dari pendekatan religius dan metafisis menuju pendekatan ilmiah yang rasional dan empiris.

1.3 Tahap Teologis (*Theological Stage*)

Tahap pertama dalam hukum tiga tahap Comte adalah tahap teologis. Pada tahap ini, manusia menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial melalui kekuatan-kekuatan supranatural atau kehendak makhluk adikodrati. Fenomena seperti bencana alam, perubahan cuaca, atau berbagai peristiwa sosial dipahami sebagai akibat dari intervensi kekuatan gaib atau dewa-dewa yang memiliki kekuasaan atas alam semesta.¹⁷

Comte membagi tahap teologis ini ke dalam tiga subtahapan perkembangan, yaitu fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Pada tahap fetisisme, manusia percaya bahwa benda-benda alam seperti batu, pohon, atau Sungai memiliki kekuatan

¹⁵ Auguste Comte, *Cours de philosophie positive*, vol. 1 (Paris: Rouen Frères, 1830), leçon 1, 4-5. Lihat juga edisi terjemahan Inggris: *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, freely translated and condensed by Harriet Martineau, vol. 1 (London: John Chapman, 1853; reprint Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 2-3

¹⁶ Kenneth Allan, *Contemporary Social and Sociological Theory* (Los Angeles: Sage Publications, 2020), 45.

¹⁷ John Scott, *Classical Sociological Theory* (London: Sage Publications, 2020), 31.

spiritual atau jiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.¹⁸ Selanjutnya, pada tahap politeisme, manusia mulai mempercayai keberadaan banyak dewa yang masing-masing memiliki kekuasaan atas fenomena tertentu. Perkembangan selanjutnya adalah tahap monoteisme, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan sebagai penguasa alam semesta.¹⁹

Meskipun Comte memandang tahap teologis sebagai tahap awal perkembangan intelektual manusia, ia tetap mengakui bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan moral masyarakat pada masa awal peradaban manusia. Dalam tahap ini, agama berfungsi sebagai kerangka penjelasan utama bagi manusia dalam memahami realitas dan mengatur kehidupan sosial.

1.4 Tahap Metafisis (*Metaphysical Stage*)

Tahap kedua dalam hukum tiga tahap adalah tahap metafisis. Tahap ini dapat dipahami sebagai fase transisi antara penjelasan teologis dan penjelasan ilmiah. Dalam tahap metafisis, fenomena tidak lagi dijelaskan secara langsung melalui kekuatan supranatural, tetapi melalui konsep-konsep abstrak yang bersifat filosofis. Konsep seperti hakikat, substansi, esensi, dan kekuatan alam menjadi dasar dalam menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta.²⁰

Pada tahap ini, manusia mulai menggunakan rasionalitas dan refleksi filosofis dalam memahami realitas. Namun demikian, penjelasan metafisis masih bersifat spekulatif karena tidak sepenuhnya didasarkan pada observasi empiris. Oleh karena itu, menurut Comte, tahap metafisis masih merupakan kelanjutan dari tahap teologis dalam bentuk yang lebih rasional, tetapi belum mencapai tingkat ilmiah yang sesungguhnya.

Tahap metafisis juga sering dikaitkan dengan perkembangan filsafat klasik dan pemikiran rasional pada masa pencerahan di Eropa. Pada masa ini, para pemikir mulai mempertanyakan otoritas tradisi dan agama serta berusaha menjelaskan fenomena sosial dan alam melalui konsep-konsep filosofis yang lebih abstrak.

1.5 Tahap Positif (*Positive Stage*)

Tahap terakhir dalam hukum tiga tahap adalah tahap positif. Pada tahap ini, manusia tidak lagi berusaha menjelaskan fenomena melalui kekuatan supranatural atau konsep metafisis, tetapi melalui pendekatan ilmiah yang didasarkan pada observasi, eksperimen, dan analisis empiris. Tujuan utama ilmu pengetahuan pada

¹⁸ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, freely translated and condensed by Harriet Martineau, vol. III (London: John Chapman, 1854; repr., Kitchener: Batoche Books, 2000), 7-8.

¹⁹ Robert Nisbet, *The Sociological Tradition* (New York: Routledge, 2017), 55.

²⁰ Christopher Adair-Toteff, *Auguste Comte and Positivism*, (*European Journal of Social Theory* 22, no. 1, 2019): 104–118.

tahap ini bukan lagi mencari sebab-sebab terakhir dari suatu fenomena, melainkan menemukan hukum-hukum yang mengatur hubungan antara berbagai fenomena tersebut.²¹

Dalam tahap positif, ilmu pengetahuan berkembang pesat karena didasarkan pada metode ilmiah yang sistematis. Ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat spekulatif, tetapi berupaya menghasilkan pengetahuan yang dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris. Bagi Comte, tahap ini merupakan puncak perkembangan intelektual manusia karena memungkinkan terciptanya pengetahuan yang objektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Implikasi Hukum Tiga Tahap terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hukum tiga tahap memiliki implikasi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Teori ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu merupakan bagian dari proses evolusi intelektual manusia yang bergerak dari penjelasan yang bersifat teologis menuju penjelasan yang bersifat ilmiah. Dengan kata lain, perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses panjang transformasi cara berpikir manusia.²²

Pada tahap positif misalnya, tujuan ilmu pengetahuan berubah secara mendasar. Comte menegaskan bahwa ilmu tidak lagi berusaha mencari "sebab-sebab akhir" (*final causes*) atau hakikat terdalam dari suatu fenomena yang merupakan ciri tahap teologis dan metafisis. Sebaliknya, ilmu positif hanya berusaha menemukan hukum-hukum yang mengatur hubungan antara fenomena-fenomena yang dapat diamati.²³

Selain itu, positivisme juga memberikan dasar metodologis bagi perkembangan ilmu sosial modern. Comte berpendapat bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah dengan menggunakan metode yang sama seperti dalam ilmu alam. Pandangan ini kemudian melahirkan disiplin ilmu baru seperti sosiologi yang berupaya memahami fenomena sosial secara sistematis dan empiris. Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan positivistik juga mempengaruhi berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu pendidikan, ilmu politik, dan ilmu ekonomi.²⁴

Dengan demikian, hukum tiga tahap tidak hanya menjelaskan perkembangan intelektual manusia, tetapi juga memberikan kerangka teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbasis pada metode ilmiah dan observasi empiris.

²¹Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publications, 2018), 72.

²²Bryan Turner, *The New Blackwell Companion to Social Theory* (Oxford: Wiley Blackwell, 2016), 90.

²³Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, freely translated and condensed by Harriet Martineau, vol. III ... 23

²⁴ Craig Calhoun, *Classical Sociological Theory* (New Jersey: Wiley Blackwell, 2018), 112.

2. Analisis Teori Hukum Tiga Tahap dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

2.1 Pendidikan sebagai Proses Perkembangan Intelektual

Dalam perspektif filsafat pendidikan, teori Hukum Tiga Tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte memandang perkembangan intelektual manusia sebagai proses evolusi cara berpikir yang bergerak dari tahap teologis, metafisis, hingga tahap positif atau ilmiah. Dalam kerangka pendidikan, teori ini dapat dipahami sebagai upaya menjelaskan bagaimana pendidikan berperan dalam mentransformasikan pola pikir manusia dari cara berpikir yang bersifat tradisional menuju cara berpikir yang lebih rasional dan ilmiah.

Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Melalui pendidikan, individu dilatih untuk memahami realitas berdasarkan analisis logis dan pengamatan empiris. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam perkembangan intelektual masyarakat, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah yang menjadi ciri utama peradaban modern.

Dalam kajian pendidikan kontemporer, pendidikan dipandang sebagai proses yang memungkinkan individu mengembangkan berbagai potensi intelektual, termasuk kemampuan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransformasikan pengetahuan dan membentuk cara berpikir yang lebih sistematis dan rasional dalam kehidupan sosial.²⁵

2.2 Paradigma Rasionalitas dan Empirisme dalam Pendidikan Modern

Pemikiran positivisme yang berkembang dari gagasan Comte memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan modern, terutama dalam menekankan pentingnya rasionalitas dan empirisme dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma positivistik, pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis, yang meliputi observasi, eksperimen, serta analisis empiris terhadap fenomena yang dapat diuji secara objektif.

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan ini tercermin dalam penggunaan metode ilmiah dalam proses pembelajaran, terutama pada bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Kurikulum modern banyak mengadopsi pendekatan berbasis penelitian, eksperimen laboratorium, serta pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan melatih kemampuan berpikir ilmiah peserta didik. Pendekatan ini menempatkan pengalaman empiris sebagai dasar utama dalam memperoleh

²⁵ Iwan Setiawan et al., *The Influence of Independent Curriculum Management on Organizational Culture and Positive School Culture*, (Zona Education Indonesia, 2023). <https://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/view/14>

pengetahuan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berbasis pada praktik dan pengamatan langsung.

Pengaruh positivisme juga terlihat dalam pengembangan kurikulum pendidikan modern yang menekankan pendekatan induktif dan pembelajaran berbasis penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis serta berpikir kritis peserta didik melalui pengamatan terhadap fenomena empiris dan pengujian hipotesis secara sistematis.²⁶

2.3 Kritik Filsafat Pendidikan terhadap Positivisme

Meskipun positivisme memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi pendidikan, paradigma ini juga mendapat berbagai kritik dalam filsafat pendidikan. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan positivisme untuk mereduksi dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan dengan menekankan rasionalitas empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah.

Dalam pendekatan positivistik, realitas yang tidak dapat diobservasi secara empiris sering kali dianggap tidak relevan dalam proses pengetahuan. Hal ini menimbulkan kritik dari berbagai aliran filsafat pendidikan, terutama yang menekankan pentingnya dimensi nilai, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan empiris, tetapi juga dengan pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Beberapa kajian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa dominasi positivisme dalam sistem pendidikan modern dapat menyebabkan pendidikan menjadi terlalu teknokratis dan mengabaikan dimensi nilai dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada fakta empiris berpotensi mengabaikan aspek moral dan etika yang sebenarnya merupakan tujuan fundamental pendidikan.²⁷

Kritik terhadap positivisme juga datang dari pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya perkembangan kepribadian, emosi, dan pengalaman subjektif peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter. Pendekatan humanistik menegaskan bahwa

²⁶ Riky Supratama et al., *The Theory of Positivism in Islamic Education, Curriculum and Learning Strategies*, (International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning, 2023). <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial/article/view/263>

²⁷ Ramandeep Singh, *Critique of the Impact of Positivism on Modern Schooling Curriculum Processes in the Context of Value Education*, (Journal of Positive School Psychology 2022). <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/13242>

hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik serta pengalaman belajar yang bermakna memiliki peran penting dalam proses pendidikan.²⁸

2.4 Relevansi Positivisme terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan

Terlepas dari berbagai kritik tersebut, positivisme tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan. Pendekatan positivistik telah melahirkan berbagai metode penelitian ilmiah yang memungkinkan fenomena pendidikan dikaji secara sistematis dan objektif.

Dalam penelitian pendidikan modern, penggunaan metode kuantitatif, pengukuran statistik, serta pengujian hipotesis merupakan bagian dari warisan epistemologis positivisme. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk menganalisis berbagai fenomena pendidikan secara lebih terstruktur dan berbasis data empiris. Selain itu, positivisme juga berperan dalam pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang menekankan pengukuran hasil belajar secara objektif melalui berbagai instrumen penilaian.

Kontribusi lain dari positivisme dalam pendidikan adalah penguatan pendekatan *evidence-based education* yang menekankan pentingnya data empiris dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pendekatan ini mendorong penggunaan hasil penelitian ilmiah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan, mengembangkan kurikulum, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, meskipun positivisme tidak dapat menjadi satu-satunya paradigma dalam pendidikan, kontribusinya dalam pengembangan metodologi ilmiah tetap memiliki relevansi penting dalam perkembangan ilmu pendidikan modern.²⁹

3. Kerelevanan Dan Ketidakrelevanan Implikasi Hukum Tiga Tahap Terhadap Pendidikan Agama Islam

3.1 Paradigma Pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil observasi empiris sebagaimana dalam paradigma positivisme, tetapi bersumber dari tiga fondasi utama, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang bersifat absolut karena berasal dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami dan menginterpretasikan realitas. Adapun pengalaman empiris menjadi

²⁸Wahyudi et al., *Carl Rogers' Humanistic Approach in Character Education in Pesantren*, 2025. <https://journal.mahkotascience.org/index.php/jpr/article/view/10>

²⁹Anjali Sriwijbant & Tejo Waskito, *The Dialectics of Positivism and Islamic Epistemology: Seeking an Integrative Paradigm in Education*, (SITASI: Journal of Islamic Studies and Inclusive Education, 2024). <https://journal.ekantara.com/sitasi/article/view/30>

sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses observasi dan refleksi terhadap fenomena alam dan sosial.³⁰

Paradigma pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif, karena tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan rasional dalam memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte, epistemologi Islam tidak membatasi pengetahuan hanya pada fakta empiris yang dapat diobservasi secara inderawi. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada observasi empiris dan verifikasi ilmiah, sementara aspek metafisis dan teologis dianggap berada di luar wilayah ilmu pengetahuan.³¹

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan sekaligus sebagai alat untuk membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.³²

3.2 Kritik Pendidikan Islam terhadap Reduksi Positivistik

Meskipun positivisme memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pendekatan ini juga menuai kritik dari perspektif pendidikan Islam. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan positivisme untuk mengabaikan dimensi spiritual dalam proses pencarian ilmu. Positivisme menempatkan realitas empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sehingga aspek metafisis dan religius sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak ilmiah.³³

Dalam pendidikan Islam, pandangan tersebut dianggap reduksionistik karena mengabaikan dimensi transendental yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan yang memiliki otoritas epistemologis yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, marginalisasi wahyu sebagai sumber pengetahuan dapat mengakibatkan terjadinya krisis nilai dalam sistem pendidikan modern.³⁴

³⁰ Abdullah Sahin, *Critical Issues in Islamic Education Studies*, (British Journal of Religious Education 41, no. 2 2019). 201–213.

³¹ Mohd Roslan Mohd Nor, *Islamic Epistemology and the Integration of Knowledge*, Journal of Islamic Thought and Civilization, no. 2, (2020). 45–60.

³² Rosnani Hashim, *Revisiting Islamic Education Philosophy*, (Journal of Muslim Minority Affairs 37, no. 3, 2017): 322–335.

³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of Education*, Al-Shajarah Journal of Islamic Thought 22, no. 1, (2017): 1–20.

³⁴ Osman Bakar, *The Integration of Knowledge in Islamic Education*, (Intellectual Discourse 26, no. 2, 2018). 453–470.

Selain itu, reduksi positivistik terhadap ilmu pengetahuan juga berpotensi menghasilkan sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek teknis dan instrumental, tetapi kurang memperhatikan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari tanggung jawab etis dan moral manusia.³⁵

3.3 Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Salah satu karakter utama pendidikan Islam adalah upaya untuk menyeimbangkan antara akal, wahyu, dan moralitas dalam proses pendidikan. Islam tidak menolak rasionalitas dan metode ilmiah, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan etika. Dalam perspektif ini, akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang berfungsi untuk memahami wahyu dan mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan manusia.³⁶

Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas menjadi penting dalam menghadapi tantangan modernitas yang sering kali memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai moral. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan paradigma pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang kuat.³⁷

Dalam konteks pembelajaran, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan yang menggabungkan analisis rasional terhadap fenomena sosial dengan refleksi spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Reinterpretasi Hukum Tiga Tahap dalam Konteks Pendidikan Islam

Teori Hukum Tiga Tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte menjelaskan bahwa perkembangan intelektual manusia melalui tiga fase, yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif. Dalam pandangan Comte, tahap teologis dipahami sebagai fase awal perkembangan manusia yang masih menjelaskan fenomena alam melalui kekuatan supranatural.³⁸

³⁵ M. Kamal Hassan, *Spiritual and Ethical Dimensions of Islamic Education*, (International Journal of Islamic Thought 15, 2019). 1–12.

³⁶ Ziauddin Sardar, *Rethinking Islamic Education in the Age of Complexity*, (*Futures* 109, 2019), 28–36.

³⁷ Noor Huda Ismail, *Islamic Education and Moral Development*, (*Journal of Education and Learning* 13, no. 4, 2019), 565–572.

³⁸ Andrew Wernick, *Auguste Comte and the Positivist Legacy*, (*European Journal of Social Theory* 19, no. 3, 2016), 289–305.

Namun dalam perspektif pendidikan Islam, tahap teologis tidak dapat dipahami sebagai fase primitif atau bentuk pemikiran yang harus ditinggalkan. Sebaliknya, dimensi teologis justru menjadi fondasi spiritual yang memberikan orientasi moral dan makna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keberadaan wahyu dan nilai-nilai religius tetap relevan dalam kehidupan modern karena berfungsi sebagai pedoman etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁹

Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai religius. Sebaliknya, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama justru dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang antara kemajuan intelektual dan kedewasaan moral.

3.5 Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern, pendidikan agama Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Integrasi tersebut penting untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kehidupan manusia.⁴⁰

Salah satu implikasi penting dari reinterpretasi teori perkembangan intelektual tersebut adalah perlunya penguatan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini tidak hanya menekankan hafalan teks keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam melalui analisis rasional, refleksi kritis, dan pengalaman empiris.⁴¹

Selain itu, pendidikan agama Islam di era modern juga perlu memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai sarana untuk membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.⁴²

³⁹ Muhammad Mumtaz Ali, *Islamic Worldview and Modern Knowledge*, (Intellectual Discourse 27, no. 1, 2019), 41–58.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Islamic Education in Indonesia: Challenges and Opportunities*, (Studia Islamika 27, no. 3, 2020), 463–487.

⁴¹ Abuddin Nata, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, (Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2, 2019), 153–168.

⁴² Ahmad Tafsir, *Islamic Education in the Modern Era*, (Tarbiyah Journal of Education in Muslim Society 7, no. 1, 2020), 1–12.

3.6 Ketidakrelevanan Hukum Tiga Tahap Auguste Comte terhadap Pendidikan Agama Islam

Comte secara eksplisit berupaya memisahkan sains dari agama (*to separate science and religion*). Karakteristik positivisme yang *value-free* (bebas nilai) dan naturalisme bertentangan langsung dengan penekanan Islam pada nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Comte memandang perkembangan intelektual manusia sebagai proses linear dari:



Gambar: 1

Dalam pandangan ini, tahap teologis harus ditinggalkan agar manusia mencapai kemajuan ilmiah.⁴³ Pendidikan Agama Islam justru berpandangan sebaliknya: dimensi teologis bukanlah fase pendidikan yang harus ditinggalkan, melainkan fondasi spiritual yang terus menyertai perkembangan intelektual. Islam tidak mengenakan pemisahan antara agama dan sains sebagaimana yang diidealkan Comte.

Salah satu kritik paling mendasar terhadap Comte bahwa Hukum Tiga Tahapnya lebih mementingkan nilai-nilai fisik (*physical values*) daripada nilai-nilai metafisik (*metaphysical values*). Akibatnya, teori ini berpotensi melahirkan pendidikan yang meninggalkan agama dan bahkan menghilangkan eksistensi Tuhan. Dalam perspektif Islam, agama dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Agama pedoman hidup yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral.⁴⁴

Modernitas dan penalaran pendidikan memang dianggap sebagai penanda kemajuan peradaban karena melahirkan teori-teori ilmiah. Namun, di sisi lain, modernitas dan positivisme juga menyebabkan kekosongan spiritualitas dan religiositas (*a void of spirituality and religiosity*). Masalah ini secara langsung mempengaruhi paradigma pendidikan Islam. Pendidikan yang terlalu pendidikan cenderung mengabaikan aspek etika, moral, dan spiritual yang menjadi core values

⁴³ Novita Sari & Jarman Arroisi, *Critic on Auguste Comte's Positivism in Sociology (An Islamic Sociology Perspective)*, (LAIN Palangkaraya, 2021), <https://api.philpapers.org/rec/ANUACP>

⁴⁴ Novita Sari & Jarman Arroisi, *Critic on Auguste Comte's Positivism in Sociology.....*

PAI. Akibatnya, pendidikan Islam dapat terjebak dalam ideologi positivisme yang cenderung menolak pentingnya kritik terhadap realitas sosial.⁴⁵

Tabel 1: Ringkasan Ketidakrelevanan

No	Poin Ketidakrelevanan	Implikasi terhadap PAI
1	Penolakan terhadap metafisika sebagai sumber pengetahuan	PAI kehilangan fondasi wahyu dan nilai-nilai transendental
2	Linearitas perkembangan (teologis harus ditinggalkan)	Bertentangan dengan prinsip bahwa dimensi spiritual adalah fondasi sepanjang hayat
3	Pemisahan sains dari agama	Islam menekankan integrasi ilmu dan agama; keduanya tidak dapat dipisahkan
4	Kekosongan spiritualitas akibat dominasi positivisme	PAI berisiko kehilangan misi pembentukan karakter dan moral
5	Nilai bebas (<i>value-free</i>) vs. nilai sebagai inti pendidikan	Pendidikan Islam menjadikan akhlak sebagai tujuan utama
6	Potensi ateisme	Bertentangan dengan fondasi tauhid dalam PAI

D. Diskusi

1. Sintesis Filsafat Pendidikan: Positivisme dan Pendidikan Agama Islam

Dalam perkembangan filsafat pendidikan modern, hubungan antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai religius menjadi salah satu tema penting yang banyak dibahas dalam kajian pendidikan kontemporer. Positivisme sebagai salah satu paradigma filsafat ilmu menekankan bahwa pengetahuan yang sah diperoleh melalui observasi empiris, rasionalitas, dan metode ilmiah yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern serta sistem pendidikan yang berbasis pada penelitian, data empiris, dan objektivitas ilmiah.

⁴⁵ Muharir, *Modernity, Psychology of Religion and the Problems of Islamic Education*, (STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Maret 2021), <https://ask.orkg.org/item/492850303/Modernity-Psychology-of-Religion-and-the-Problems-of-Islamic-Education>

Dalam konteks pendidikan, positivisme mendorong lahirnya pendekatan metodologis yang sistematis dalam penelitian pendidikan, seperti penggunaan metode observasi, eksperimen, serta pengujian hipotesis untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji secara ilmiah.⁴⁶ Kontribusi positivisme terhadap ilmu pendidikan terlihat terutama dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan yang menekankan objektivitas, validitas, dan verifikasi empiris.

Paradigma ini membantu membangun fondasi ilmiah bagi pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan berbasis data. Dalam banyak sistem pendidikan modern, pendekatan positivistik digunakan untuk merumuskan kurikulum yang didasarkan pada hasil penelitian empiris dan fakta yang dapat diuji secara ilmiah.⁴⁷ Bahkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan positivistik telah memberikan kontribusi dalam penguatan metodologi penelitian pendidikan serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis bukti ilmiah.⁴⁸

Meskipun demikian, positivisme juga memiliki keterbatasan ketika diterapkan secara eksklusif dalam pendidikan. Salah satu kritik utama terhadap positivisme adalah kecenderungannya mereduksi realitas hanya pada aspek empiris dan rasional semata, sehingga mengabaikan dimensi metafisik, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang terlalu positivistik dapat menyebabkan pendidikan menjadi terlalu teknokratis dan kehilangan orientasi nilai. Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa dominasi paradigma positivisme dalam pendidikan modern sering kali mengesampingkan aspek etika, spiritualitas, dan nilai-nilai religius yang sebenarnya sangat penting dalam pembentukan karakter manusia.⁴⁹

Lebih jauh lagi, kritik yang lebih mendasar terhadap positivisme justru datang dari dalam tradisi filsafat ilmu itu sendiri. Para filsuf ilmu pasca-positivis seperti Roy Bhaskar mengungkapkan bahwa positivisme sebenarnya tidak sepenuhnya mendasarkan pengetahuannya pada "fakta empiris murni" sebagaimana diklaimnya. Bhaskar berargumentasi bahwa apa yang disebut sebagai "fakta" dalam tradisi

⁴⁶ Irwan Mohammad Ali, *A Guide for Positivist Research Paradigm: From Philosophy to Methodology*, (Ideology Journal 9, no. 2, 2024). <https://ideologyjournal.com/ojs/index.php/ideology/article/view/596>

⁴⁷ Sulhan Yus, Warul Walidin, dan Zohaib Hassan Sain, *Positivism and Postpositivism: A Paradigmatic Analysis of Science and Islamic Education in Indonesia*, (At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam 23, no. 2, 2024). <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/6364>

⁴⁸ Riky Supratama, Mega Melani Ramadani, dan Hanura Dewi Fadilah, *The Theory of Positivism in Islamic Education, Curriculum and Learning Strategies*, (International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning 2, no. 1, 2023). <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial/article/view/263>

⁴⁹ Anjali Sriwijbant dan Tejo Waskito, *The Dialectics of Positivism and Islamic Epistemology: Seeking an Integrative Paradigm in Education...*

positivistik sebenarnya bukanlah entitas alami yang ditemukan begitu saja di alam, melainkan produk sosial dari aktivitas ilmiah itu sendiri apa yang ia sebut sebagai *reification of facts* (pembendaan fakta).⁵⁰

Dengan kata lain, fakta-fakta empiris yang dianggap sebagai fondasi pengetahuan dalam positivisme sebenarnya telah dikonstruksi melalui serangkaian praktik sosial, pilihan metodologis, dan asumsi-asumsi teoretis tertentu yang sering kali tidak disadari. Dengan demikian, klaim positivisme bahwa pengetahuan harus didasarkan pada fakta empiris yang "netral" dan "objektif" sesungguhnya mengandung kelemahan internal karena fakta itu sendiri tidak pernah sepenuhnya bebas dari kerangka teoretis dan konteks sosial di mana ia diproduksi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil observasi empiris, tetapi juga sebagai bagian dari sistem epistemologi yang bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memberikan dimensi etika dan spiritual bagi ilmu pengetahuan, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral.⁵¹

Sintesis antara positivisme dan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya integratif yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai religius. Dalam pendekatan ini, metode ilmiah yang dikembangkan dalam tradisi positivisme dapat dimanfaatkan sebagai alat metodologis dalam pengembangan ilmu pendidikan, sementara nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan etika dan spiritual bagi penggunaan ilmu tersebut. Pendekatan integratif ini memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang tidak hanya maju secara ilmiah, tetapi juga memiliki orientasi moral yang kuat.

Dengan demikian, sintesis antara positivisme dan pendidikan agama Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan pendidikan melalui pengembangan metode ilmiah dan pendekatan rasional. Namun demikian, pendidikan agama tetap memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga orientasi moral dan spiritual manusia. Integrasi antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai religius menjadi kunci bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

⁵⁰ Roy Bhaskar, *Reclaiming Reality: A Critical Introduction to Contemporary Philosophy*. (London: Verso. Lihat terutama esai *Philosophies as Ideologies of Science: A Contribution to the Critique of Positivism*, 1989), <https://markcarrigan.net/2014/01/13/roy-bhaskar-on-the-fetishisation-of-facts/?share=mastodon>

⁵¹ Nur Wakhidah dan Alda Syafira, *Positivism as a New Era in Philosophy and Its Influence on Islamic Social Studies*, (*Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 3, 2025). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/6965>

E. Simpulan

Penelitian ini menganalisis teori Hukum Tiga Tahap Auguste Comte yang meliputi tahap teologis, metafisis, dan positif. Dalam perspektif filsafat pendidikan, positivisme memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi penelitian pendidikan yang sistematis, berbasis data empiris, dan terukur. Pendekatan ini telah membantu membangun fondasi ilmiah bagi pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan berbasis bukti. Bahkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan positivistik turut memperkuat metodologi penelitian dan strategi pembelajaran yang lebih sistematis.

Namun demikian, positivisme memiliki keterbatasan mendasar ketika diterapkan secara eksklusif dalam Pendidikan Agama Islam. Teori ini cenderung mereduksi realitas hanya pada aspek empiris dan rasional, mengabaikan dimensi metafisik, moral, dan spiritual. Kritik dari filsuf pasca-positivis seperti Roy Bhaskar juga mengungkap bahwa klaim positivisme tentang “fakta empiris murni” tidak sepenuhnya benar karena fakta merupakan konstruksi sosial. Lebih jauh, Hukum Tiga Tahap Comte lebih mementingkan nilai-nilai fisik daripada nilai-nilai metafisik, berpotensi melahirkan pendidikan yang meninggalkan agama dan mengabaikan eksistensi Tuhan.

Relevansi pemikiran Comte terhadap PAI di era modern terletak pada upaya sintesis integratif. Metode ilmiah positivisme dapat dimanfaatkan sebagai alat metodologis, sementara nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan etika dan spiritual. Pendidikan Islam justru berpandangan bahwa dimensi teologis bukanlah fase yang harus ditinggalkan, melainkan fondasi spiritual yang terus menyertai perkembangan intelektual. Integrasi antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai religius menjadi kunci pengembangan sistem pendidikan holistik yang mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

F. Daftar Rujukan

- Adair-Toteff, Christopher. Auguste Comte and Positivism. *European Journal of Social Theory* 22(1). 2019.
- Ali, Irwan Mohammad. A Guide for Positivist Research Paradigm: From Philosophy to Methodology. *Ideology Journal* 9(2). 2024. <https://ideologyjournal.com/ojs/index.php/ideology/article/view/596>
- Allan, Kenneth. *Contemporary Social and Sociological Theory*. Los Angeles: Sage Publications. 2020.
- Azra, Azyumardi. Islamic Education in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Studia Islamika* 27(3). 2020.
- Bakar, Osman. The Integration of Knowledge in Islamic Education. *Intellectual Discourse* 26(2). 2018.
- Bhaskar, Roy. *Reclaiming Reality: A Critical Introduction to Contemporary Philosophy*. London: Verso. 1989.
- Calhoun, Craig. *Classical Sociological Theory*. New Jersey: Wiley Blackwell. 2018.
- Comte, Auguste. *Cours de philosophie positive*. Vol. 1. Paris: Rouen Frères. 1830.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. London: George Bell & Sons. 1896.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Translated by Harriet Martineau. Vol. 1. London: John Chapman. 1853.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Vol. III. London: John Chapman. 1854.
- Craib, Ian. *Modern Social Theory*. London: Harvester Wheatsheaf. 1992.
- Dixon, Keith. Positivism and the Foundations of Social Science. *Philosophy of the Social Sciences* 50(2). 2020.
- Gane, Mike. Revisiting Comte's Law of Three Stages. *Sociological Review* 66(2). 2018.
- Hashim, Rosnani. Revisiting Islamic Education Philosophy. *Journal of Muslim Minority Affairs* 37(3). 2017.
- Hassan, M. Kamal. Spiritual and Ethical Dimensions of Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought* 15. 2019.
- Ismail, Noor Huda. Islamic Education and Moral Development. *Journal of Education and Learning* 13(4). 2019.
- Jang, Hu-cheon. Semantic Change of Electricity and Its Modernistic Meaning: Centering on the Viewpoint of the Three Stages Law by A. Comte. *Korean Journal of Japanese Studies*. 2015.
- Muharrir. *Modernity, Psychology of Religion and the Problems of Islamic Education*. STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. 2021. <https://ask.orkg.org/item/492850303>

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Nata, Abuddin. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 153–168. 2019.
- Nisbet, Robert. *The Sociological Tradition*. New York: Routledge. 2017.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. Islamic Epistemology and the Integration of Knowledge. *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10(2): 45–60. 2020.
- Pickering, Mary. *Auguste Comte: An Intellectual Biography*. Cambridge: Cambridge University Press. 2009.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill. 2011.
- Sabon, Max Boli. Paradigma Hukum Perspektif Filsafat Ilmu Rene Descartes, Auguste Comte, Thomas S. Kuhn. *Jurnal Paradigma* 1(1). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2016.
- Sahin, Abdullah. Critical Issues in Islamic Education Studies. *British Journal of Religious Education* 41(2): 201–213. 2019.
- Sardar, Ziauddin. Rethinking Islamic Education in the Age of Complexity. *Futures* 109: 28–36. 2019.
- Scott, John. *Classical Sociological Theory*. London: Sage Publications. 2020.
- Setiawan, Iwan, et al. The Influence of Independent Curriculum Management on Organizational Culture and Positive School Culture. *Zona Education Indonesia*. 2023. <https://ejournal.zona-edu.org/index.php/ZEI/article/view/14>
- Singh, Ramandeep. Critique of the Impact of Positivism on Modern Schooling Curriculum Processes in the Context of Value Education. *Journal of Positive School Psychology*. 2022. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/13242>
- Sriwijbant, Anjali, dan Tejo Waskito. The Dialectics of Positivism and Islamic Epistemology: Seeking an Integrative Paradigm in Education. *SITASI: Journal of Islamic Studies and Inclusive Education*. 2024.
- Supratama, Riky, Mega Melani Ramadani, dan Hanura Dewi Fadilah. The Theory of Positivism in Islamic Education, Curriculum and Learning Strategies. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning* 2(1). 2023.
- Swingewood, Alan. *A Short History of Sociological Thought*. London: Palgrave Macmillan. 2017.
- Tafsir, Ahmad. Islamic Education in the Modern Era. *Tarbiyah: Journal of Education in Muslim Society* 7(1): 1–12. 2020.
- Turner, Bryan S. *Classical Sociology*. London: Sage Publications. 2013.
- Turner, Bryan S. *The New Blackwell Companion to Social Theory*. Oxford: Wiley Blackwell. 2016.

- Wahyudi, et al. Carl Rogers' Humanistic Approach in Character Education in Pesantren. *Jurnal Pelita Raya*. 2025.
- Wakhidah, Nur, dan Alda Syafira. Positivism as a New Era in Philosophy and Its Influence on Islamic Social Studies. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13(3). 2025.
- Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publications. 2018.
- Wernick, Andrew. Auguste Comte and the Positivist Legacy. *European Journal of Social Theory* 19(3). 2016.
- Wernick, Andrew. Comte and the Positivist Tradition. *Journal of Classical Sociology* 18(4). 2018.
- Yus, Sulhan, Warul Walidin, dan Zohaib Hassan Sain. Positivism and Postpositivism: A Paradigmatic Analysis of Science and Islamic Education in Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 23(2). 2024.